

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarangnya. Pengalaman hidup tersebut bisa berwujud pengalaman pengarang sendiri dan pengalaman orang lain yang telah melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan sehingga menjadi nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat pula dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan budaya pada saat karya sastra itu dibuat. Oleh karena itu, perkembangan kebudayaan suatu bangsa dapat dipelajari dari karya sastra yang dihasilkan. Jadi, karya sastra jangan hanya dipandang sebagai hasil karya seni yang sempit, tetapi harus dipandang sebagai hasil budaya yang memiliki dimensi luas.

Peran sastra dalam konteks pembangunan bangsa sangat penting. Hal ini dikatakan Sujarwanto (2002:504) bahwa karya sastra merupakan fakta historis yang berisi pemikiran manusia. Karena itu, pendidikan sastra memiliki posisi penting dalam pembangunan kultural bangsa. Melalui berbagai konstruk pemikiran dan ancangan pendekatan, pendidikan sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembangunan mental spiritual dan membangun kepribadian bangsa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sarumpaet (2004:1) mengatakan bahwa dalam situasi budaya sekarang ini sastra berperan untuk membangun kembali keindonesiaan yang selama ini diguncang oleh kekerasan antarkelompok. Melalui karya sastra bisa ditemukan persamaan di antara berbagai kelompok dengan iatar

belakang budaya yang berbeda. Melalui sastra pula, ingatan kolektif dirajut untuk menyatukan kita sebagai suatu bangsa.

Kaitannya dengan pentingnya membaca sastra, Rosidi (2004:38) menyatakan bahwa orang yang banyak membaca karya sastra dapat memperluas pandangan hidupnya, memperdalam penyelaman pikirannya, memiliki banyak perbandingan sewaktu harus memutuskan suatu perkara.

Sering sastra dianggap sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pembangunan bangsa. Apalagi pembangunan yang sifatnya fisik, peran sastra seperti itu tidak ada. Padahal pelaksana dan pengguna hasil pembangunan adalah manusia yang di dalamnya terkait dengan nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Sastra erat kaitannya dengan nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat logis apabila kita semua memandang bahwa sastra sangat strategis peranannya dalam pembangunan bangsa secara luas. Namun, kenyataannya perhatian dari pemerintah terhadap pentingnya sastra masih kurang.

Pernyataan di atas dipertegas lagi oleh Lubis (1993:207) yang mengatakan bahwa kegagalan banyak birokrat dalam melihat hubungan langsung antara seni dengan pembangunan sebenarnya mengherankan, karena pembangunan dilakukan oleh manusia. Agar pembangunan sungguh-sungguh manusiawi dan untuk perbaikan kualitas hidup manusia, maka manusia yang terlibat dalam pembangunan perlu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik. Di sini seni dan sastra dapat berperan yang bermakna, karena seni dan sastra dapat membantu manusia mencapai tingkat budaya dan peradaban yang lebih manusiawi. Selanjutnya Lubis mengatakan, pelaksana pembangunan haruslah manusia

yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika yang baik, agar pembangunan jangan berkembang untuk mengorbankan atau menindas manusia sendiri dan merusak lingkungan dan sumber-sumber hidup.

Apabila peran sastra seperti yang telah dikemukakan di atas betul-betul dipahami oleh masyarakat, lebih-lebih oleh para birokrat, pembangunan akan dikerjakan dengan berwawasan nilai-nilai kebudayaan, sehingga hasil pembangunan akan lebih bermakna dan bermartabat. Tidak ada lagi dampak pembangunan yang akan merugikan masyarakat.

Melihat begitu pentingnya peran sastra dalam upaya membangun kebudayaan bangsa dan membangun manusia pada umumnya, hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah pendidikan sastra di sekolah-sekolah melalui proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan pendidikan sastra di sekolah, Sarumpaet (2004:1) mengatakan bahwa pemberdayaan pengajaran sastra dapat terlaksana melalui peningkatan mutu pembelajaran sastra, penyediaan bahan ajar, dan kurikulum sastra yang mampu menggerakkan minat siswa terhadap sastra. Adapun dukungan terhadap penelitian-penelitian sastra merupakan salah satu upaya untuk memahami keindonesiaan yang terekam dalam karya sastra dari latar belakang dan masa yang berbeda.

Tujuan pengajaran sastra di sekolah pada dasarnya untuk memperoleh pengalaman bersastra dan pengetahuan sastra. Pengalaman bersastra itu terbagi dua, yaitu pengalaman mengapresiasi dan pengalaman berekspresi sastra

Kegiatan yang termasuk pengalaman mengapresiasi yaitu mendengarkan, membaca, dan menonton hasil sastra. Kegiatan yang termasuk pengalaman berekspresi yaitu melisankan hasil sastra, menulis sastra, bermain peran, bercerita, dan berdeklamasi (Rusyana, 1982:6-8).

Tujuan pengajaran sastra, selain untuk memperoleh pengalaman bersastra, juga untuk mendapatkan pengetahuan sastra. Menurut Rusyana (1982:9) di sekolah dasar dan lanjutan pertama hendaknya tujuan beroleh pengalaman sastra itu didahulukan. Kemampuan kognitif siswa harus diawali dari pengalaman siswa dalam bersastra. Pengalaman siswa dalam bersastra harus dijadikan landasan untuk menghasilkan sejumlah pengetahuan atau teori sastra.

Menurut Iskandarwassid (2004:4) dalam pelaksanaannya pengetahuan tentang sastra itu bisa disimpulkan atau ditemukan sendiri berdasarkan hasil pengalaman membaca karya-karya sastra (induktif).

Berdasarkan kenyataan di lapangan pembelajaran sastra belum sepenuhnya menekankan kepada pengalaman bersastra dengan cara mengapresiasinya.. Pembelajaran sastra masih sangat menekankan kemampuan kognitif. Siswa hanya dibekali sejumlah pengetahuan tentang sastra. Nilai-nilai hakiki dari sastra tersebut belum optimal dimiliki oleh siswa. Akibatnya tujuan pembelajaran sastra tidak tercapai. Keadaan tersebut sampai hari ini masih terus diperbincangkan, baik dalam forum seminar maupun dalam lingkup akademis di kampus-kampus.

Hal di atas setidaknya sudah dipermasalahkan sejak tahun 1955 (Sayuti, 1985). Sampai saat ini pengajaran apresiasi sastra masih terus diperbincangkan karena belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai upaya terus

dilakukan, baik melalui seminar-seminar maupun melalui pelatihan-pelatihan bagi para guru. Permasalahan itu tidak lepas dengan pandangan guru atau masyarakat terhadap sastra itu sendiri.

Sastra hanya dipandang sebagai pengajaran yang memuat sejumlah pengetahuan yang harus diketahui oleh siswa. Pengajaran sastra disamakan dengan pengajaran-pengajaran yang lain. Padahal sastra memiliki karakteristik tersendiri. Akibat dari pandangan yang keliru tersebut, dalam pembelajarannyapun, siswa hanya dibekali sejumlah pengetahuan tentang sastra, tidak dibekali dengan pengalaman bersastra. Padahal hakikat pembelajaran sastra adalah bagaimana siswa mendapatkan pengalaman bersastra. Menurut Rosidi (2004:38) yang penting bukanlah pengetahuan mengenai teori sastra, melainkan pengalaman membaca karya sastra.

Pengalaman bersastra itu ada yang sifatnya produktif dan yang sifatnya reseptif. Yang sifatnya produktif yaitu menulis dan membicarakan karya sastra. Yang sifatnya reseptif yaitu mendengarkan dan membaca hasil karya sastra. Semua itu harus dialami oleh para siswa. Dalam konteks inilah model pembelajaran aktif (*active learning*) sangat strategis.

Menurut Rusyana (1982:7) tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra, dan (2) tujuan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra.

Pengetahuan sastra yang diketahui para siswa bukan satu-satunya tujuan pengajaran sastra. Akan tetapi pengetahuan itu sebagai penunjang siswa dalam

mengapresiasi hasil karya sastra. Pengetahuan tentang sastra yang diketahui oleh siswa harus berdasarkan pengalaman siswa dalam bersastra.

Selanjutnya Wahyudi (2004:4) mengemukakan bahwa kenyataan yang cukup memprihatinkan mengenai pengajaran sastra di sekolah, bukan karena porsi yang hanya seperenam dari seluruh materi bidang studi / mata pelajaran bahasa Indonesia atau alokasi waktu yang sangat minimal itu, melainkan juga karena strategi pengajarannya yang menghinai jatidiri sastra itu sendiri. Metode menghafal misalnya, yang dapat saja berupa menghafal nama-nama para sastrawan, menghafal peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan sastra atau peristiwa sastra, maupun menghafal contoh-contoh soal terdahulu dengan jawaban yang tersedia, yang semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus pada ujian akhir maupun pada kuis-kuis yang diadakan, sungguh-sungguh telah mengingkari dan sekaligus menghinai hakikat sastra.

Oleh karena cerpen merupakan salah satu genre sastra yang diajarkan kepada para siswa di sekolah, permasalahannya pun sama seperti yang telah dikemukakan di atas.

Sesuai dengan yang dikemukakan Rusyana di atas, pembelajaran cerpen harus diarahkan kepada pengalaman dalam mengapresiasi dan pengalaman dalam berekspresi cerpen. Untuk keperluan penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang pengalaman dalam mengapresiasi, dalam artian bagaimana siswa memahami isi yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Upaya untuk memahami isi cerpen terkadang siswa mengalami hambatan. Hal ini karena kode bahasa maupun kode budaya yang ada pada cerpen tersebut

tidak dipahami oleh siswa. Untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersastra yang khas. Hal itu tidak berarti pembaca sastra tersebut haruslah ahli sastra (Teeuw, 1983:12-15).

Di samping itu, kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan (*inspiring*) masih kurang. Akibatnya model pembelajaran yang menggiring siswa aktif atau pembelajaran aktif belum optimal. Padahal untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang aktif peran guru dalam memberikan pertanyaan pancingan sangat penting. Pertanyaan pancingan yang diberikan guru kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung sangat penting dalam upaya melatih siswa berpikir.

Berdasarkan hal di atas, model pembelajaran induktif yang berbasis pembelajaran aktif menjadi sebuah pilihan untuk mengajarkan apresiasi cerpen, karena model induktif erat kaitannya dengan proses berpikir.

Bantuan guru dalam upaya pemahaman terhadap isi cerpen tersebut bisa diaktualisasikan ketika guru menggunakan model pembelajaran di kelas. Pemilihan model yang tepat akan membantu siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Sekait dengan pemilihan model pembelajaran, guru perlu mengadakan uji coba efektifitas model untuk mengajarkan cerpen. Apakah model yang digunakan guru itu cocok untuk mengajarkan cerpen? Apakah model yang dipilih itu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Bagaimana langkah-langkah menerapkan model tersebut dalam mengajarkan apresiasi cerpen?



Penelitian lain yang mengujicobakan model yaitu “Efektivitas Penerapan Model Gordon dan Model Moody dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di IKIP Negeri Medan” (Rosmawati, 1997), “Model Pengajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Teknik Membaca Pemahaman” (Hesti Mustka Ati, 2004), “Analisis Semiotis Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto (Sebuah Studi Deskriptif Sebagai Upaya Memilih Model Pengajaran Cerpen di LPTK)” (Ekarini Saraswati 1996), dan “Pengkajian Struktural Genetik dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas II SMU Negeri 6 Kotamadya Bogor)” (Emy Rusmanah, 1997). Dari empat hasil penelitian tersebut didapatkan sebuah model yang efektif untuk mengajarkan apresiasi puisi dan cerpen.

Pada penelitian yang pertama disimpulkan bahwa model Gordon cocok dan efektif untuk mengajarkan apresiasi puisi. Pada penelitian kedua, walaupun di dalamnya dikupas tentang model pembelajaran induktif, tetapi yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut adalah teknik membaca pemahamannya. Pada penelitian ketiga peneliti mengadakan analisis semiotik dalam rangka pencarian model pembelajaran. Pada penelitian keempat peneliti mengujicobakan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Oleh karena itu masih dimungkinkan model pembelajaran induktif yang berbasis pembelajaran aktif diterapkan pada pengajaran apresiasi cerpen.

Model pembelajaran induktif yang berbasis pembelajaran aktif dalam pelaksanaan pembelajarannya tentu saja sangat bervariasi. Hal ini tergantung pada

guru. Terutama ketika guru memberikan sejumlah pertanyaan penggiring pada tiap-tiap fase dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, panulis akan mencoba mengujicobakan model pembelajaran induktif yang berbasis pembelajaran aktif dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Hasil uji coba itu penulis tuangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Induktif yang Berbasis Pembelajaran Aktif (Studi Eksperimen di SMA Negeri 3 Tarogong Garut)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang paling penting adalah agar siswa memperoleh pengalaman dalam bersastra. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, tetapi diperlukan suatu proses belajar mengajar apresiasi sastra yang benar.

Banyak faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar itu, yaitu: siswa, guru, bahan (materi), metode (model), sarana, kurikulum, dan lain-lain.

Siswa merupakan sasaran yang utama dalam pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini karena mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi semuanya diperuntukkan untuk siswa. Namun, siswa itu merupakan sosok yang khas, memiliki kekhasan secara individu. Kekhasan itu tercermin dari: minat, bakat, motivasi, tingkat kecerdasan, dan kemampuan kognitifnya yang bervariasi.



Guru dalam menyajikan pembelajarannya harus mempertimbangkan kekhasan tersebut. Dengan demikian, semua siswa yang bervariasi itu terakomodasi.

Guru harus bisa menggerakkan semua komponen proses belajar mengajar. Tanpa guru komponen-komponen itu tidak mungkin berfungsi sebagaimana mestinya. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar atau nara sumber, tetapi lebih dari itu, yaitu harus berfungsi sebagai: motivator, fasilitator, konselor, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa mau belajar.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak masalah berkenaan dengan guru sastra tersebut. Masalah-masalah itu umpamanya minat guru terhadap sastra masih kurang dan guru sastra masih merangkap dengan guru bahasa Indonesia.

Banyak masalah yang bisa diteliti berkaitan dengan bahan tersebut. Masalah-masalah tersebut, yaitu: keluasan bahan pada masing-masing tingkatan, kesesuaian bahan dengan keadaan siswa, pengembangan bahan, dan lain-lain.

Berkaitan dengan model bisa diturunkan beberapa masalah, umpamanya saja: model yang cocok untuk mengajarkan materi sastra tertentu, hakikat model, kelebihan dan kekurangan model, dan kemampuan mengapresiasi sastra dengan menggunakan model yang dipilih.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah efektifitas model induktif dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: efektifitas model induktif, hasil pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif berbasis pembelajaran aktif, dan bisa tidaknya model induktif berbasis pembelajaran aktif diterapkan di SMA.

Permasalahan sekait dengan sarana penunjang proses belajar mengajar apresiasi sastra, di antaranya buku bacaan sastra masih kurang. Padahal buku bacaan sastra sangat penting. Idealnya satu siswa satu buku. Hal ini penting agar pengalaman siswa dalam bersastra itu benar-benar terwujud.

Masalah yang berkaitan dengan kurikulum lebih bannyak tentang materi. Materi yang terdapat pada kurikulum sering tidak sesuai dengan keadaan sekolah yang bersangkutan. Selain itu, apa yang tertuang dalam kurikulum sering membingungkan guru.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini hanya menyangkut faktor model. Yang di dalamnya hanya dibahas tentang: efektifitas model induktif yang berbasis pembelajaran aktif, hasil pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif, dan bisa tidaknya model induktif berbasis pembelajaran aktif diterapkan di SMA.

1.3.2 Rumusan Masalah

Masalah utama tersebut, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Efektifkah model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) untuk mengajarkan apresiasi cerpen?

2. Apakah hasil pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif meningkat?
3. Apakah model induktif yang berbasis pembelajaran aktif bisa diterapkan di SMA kelas X?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. efektifitas pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif;
2. hasil pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif ;
3. bisa tidaknya model induktif yang berbasis pembelajaran aktif diterapkan di SMA kelas X.

1.5 Manfaat Penelitaian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan untuk pembinaan apresiasi sastra di sekolah-sekolah.
3. Menambah kekayaan hasil penelitian tentang model pembelajaran apresiasi sastra.

4. Guru mengetahui hakekat model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.
5. Guru mengetahui tentang langkah-langkah mengajarkan apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.
6. Guru dapat mengetahui hasil dari pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.
7. Guru akan terangsang mencari model lain untuk mengajarkan apresiasi cerpen atau genre sastra yang lain.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk memperluas wawasan keilmuan peneliti dalam hal konsep, prinsip, dan karakteristik model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.
2. Sebagai landasan teoretis dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi cerpen.
3. Sebagai landasan teoretis untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan tentang pembelajaran apresiasi sastra.

1.6 Anggapan Dasar

1. Semua model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi hasil pembelajaran atau tujuan yang ingin dicapai.
2. Menentukan model pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang baik adalah yang sesuai dengan bahan pengajaran serta dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk mengajarkan apresiasi cerpen, termasuk model induktif.
5. Proses belajar mengapresiasi cerpen dapat menentukan hasil belajar.
6. Model pengajaran apresiasi cerpen memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi proses belajar mengapresiasi cerpen.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (Hi). Bunyinya sebagai berikut.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif berbasis pembelajaran aktif dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang tidak menggunakan model induktif yang berbasis aktif pada tingkat kepercayaan 0,05%.

Hipotesis nol (Ho) bunyinya sebagai berikut.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif berbasis pembelajaran aktif dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang tidak menggunakan model induktif yang berbasis aktif.

1.8 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1.8.1 Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri 3 Tarogong, yang terletak di Jalan Pembangunan, Panawuan Tarogong Kidul Garut. Alasan memilih SMA

Negeri 3 Tarogong karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti. Jadi, dari segi waktu, penelitian ini akan lebih efektif dan mudah dilaksanakan .

1.8.2 Populasi

Populasi sumber data dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 3 Tarogong Garut.

1.8.3 Sampel

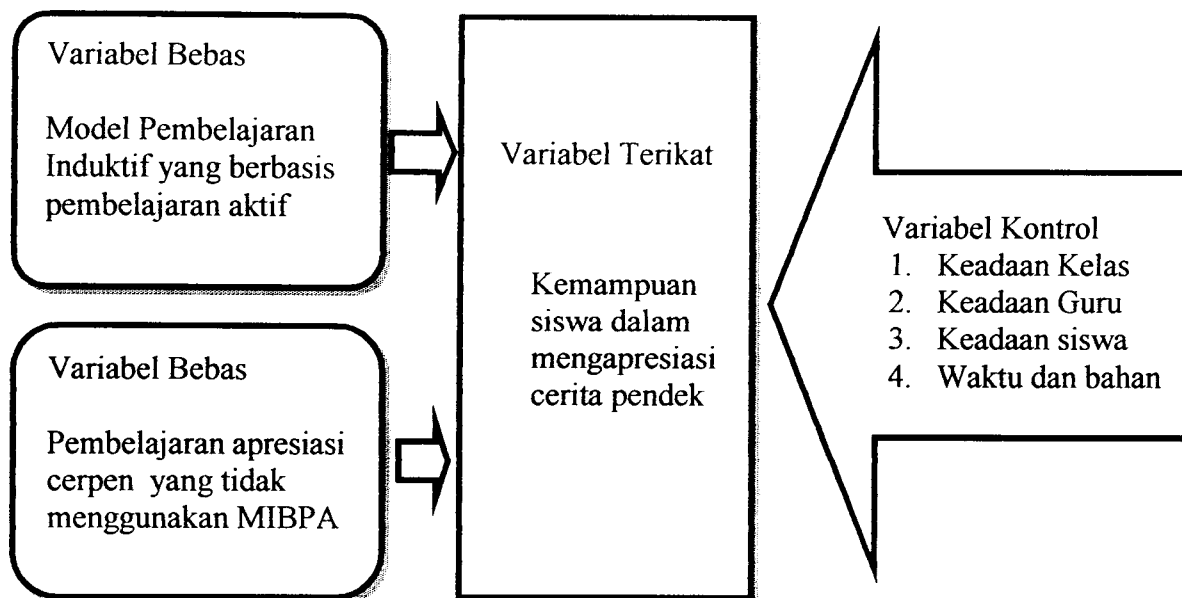
Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X2 dan X7 SMA Negeri 3 Tarogong Garut. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu random dengan jalan diacak. Melalui cara ini semua kelas berpeluang untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan undian akan dipilih sebanyak dua kelas. Satu kelas untuk eksperimen dan satu kelas lainnya untuk kelas kontrol.

Berdasarkan hasil undian, yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X2, sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas X7.

1.9 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Yang termasuk variabel bebas yaitu pengajaran apresiasi cerpen dan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif. Yang termasuk variabel terikat yaitu hasil atau kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek.

Gambar 1.1
Hubungan antara Variabel-variabel Penelitian



1.10 Definisi Operasional

Pembelajaran apresiasi cerpen di SMA 3 Tarogong adalah proses yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan ini siswa akan mengalami perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam istilah pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi pelajaran oleh guru, tetapi adanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam lingkup pengertian ini peran guru lebih banyak sebagai fasilitator daripada sebagai nara sumber atau pengajar.

Istilah apresiasi cerita pendek dapat diartikan penilaian, penghargaan, dan pemahaman dari siswa terhadap cerpen.

Model induktif dalam pembelajaran apresiasi cerpen adalah suatu pola kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju suatu generalisasi atau kesimpulan. Dalam upaya menuju suatu generalisasi atau

kesimpulan peran guru dalam memberikan pertanyaan pancingan (*inspiring*) sangat penting.

Berbasis dapat diartikan landasan atau dasar untuk melaksanakan sesuatu. Dapat juga diartikan sebagai pedoman atau pola dasar.

Pembelajaran aktif dalam pembelajaran apresiasi cerpen dapat diartikan pola kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan aktivitas siswa. Peran guru dalam pembelajaran aktif hanya sebagai pembimbing dan pengarah agar aktivitas siswa dalam mempelajari materi pelajaran lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi, model pembelajaran yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif dalam pengajaran apresiasi cerpen dapat diartikan sebagai pola kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan aktifitas siswa dengan segala potensinya dalam mempelajari sesuatu. Aktifitas siswa dalam mempelajari materi pelajaran itu dimulai dari hal-hal yang khusus atau pakta menuju suatu generalisasi. Model induktif merupakan bagian dari pembelajaran aktif.

Hasil belajar siswa tentang apresiasi cerpen adalah kemampuan akademik atau prestasi siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil ini dapat diketahui melalui penilaian.

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek, indikator yang digunakan adalah keberhasilan siswa dalam memahami dan menentukan unsur-unsur cerita pendek dalam totalitas yang meliputi: tema, penokohan, latar, plot, sudut pandang penceritaan, kepaduan, dan amanat.

